

Salafi Al-Fithrah Surabaya ini dikembangkan melalui 3 (tiga) hal penting di pesantren, yakni 1) SDM (sumber daya manusia) baik santri maupun pembina asrama (*mudabiroh*) atau *Ustadz Ustadzah*; 2) Proses konseling dan pendampingan baik dalam kegiatan pesantren maupun sekolah. Proses *storytelling* dilakukan dengan 3 (tiga) tahap utama, yakni perencanaan program, pengembangan, dan uji coba program. Proses kegiatan *storytelling* menguras cukup banyak waktu dan tenaga. Produk pengembangan harus direvisi beberapa kali karena ada beberapa materi yang tidak fokus pada kajian penelitian. Akhirnya uji coba program dapat terlaksana dengan baik dengan indikasi adanya respon positif dari santri (peserta) ketika proses kegiatan.

3. Setelah rangkaian program *storytelling* dengan media *scrapbook* di pesantren As Salafi Al-Fithrah diimplementasikan, terdapat beberapa perubahan dan perkembangan sekolah yang dapat menjadi salah satu untuk meningkatkan *adversity quotient*. Para santri lebih baik sikapnya dalam menghadapi masalah dengan tangguh dan memiliki daya juang yang tinggi. Telah muncul beberapa program pembiasaan dengan sikap lebih baik, lebih semangat dan menumbuhkan rasa pantang menyerah serta dapat meningkatkan *adversity quotient* pada santri.

B. Saran

1. Bagi Konseli

Hendaknya konseli mampu dan mempunyai niat serta tekad yang kuat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih tangguh. Konseli yang sudah berubah hendaknya tetap berperilaku adaptif agar proses pembelajaran atau kegiatan di pesantren bisa berjalan dengan baik serta ilmu yang didapatkan menjadi bermanfaat dan barokah. *Aamiin.*

2. Bagi Pembina Asrama (*mudabiroh*) atau *Ustadz Ustadzah*

Metode konseling atau pembelajaran di Pesantren sudah banyak jenisnya. Oleh karena itu seyogyanya pembina asrama (*mudabiroh*) atau *Ustadz Ustadzah* dapat menggunakan metode atau beberapa teknik dalam meningkatkan *adversity quotient* santri yang bermacam-macam, salah satunya dengan *storytelling* dan diperagakan melalui media *scrapbook*.

3. Bagi Peneliti

Pada saat penelitian hendaknya lebih menguasai teknik yang digunakan. Bukan hanya dari segi pemahaman materi saja, melainkan dari segi penerapannya. Seperti halnya dalam penggunaan teknik-teknik yang lain, belajar teknik *storytelling* dengan media *scrapbook* tidak cukup satu atau dua kali saja. Butuh evaluasi dan pembenahan, agar materi cerita yang disampaikan lebih mengena. Begitupula pada saat penggalan data konseli, peneliti hendaknya melakukan tindak lanjut yaitu dengan *Pesantren visit* atau kunjungan ke pesantren lebih dari satu kali. Hal ini

